**PENGETAHUAN DAN SIKAP CALON PENGANTIN PEREMPUAN
TENTANG PERSIAPAN KESEHATAN PRANIKAH
DI KECAMATAN GUNUNGSARI
LOMBOK BARAT 2018**

Kusniyati Utami¹, Irni Setyawati², Dian Soekmawaty Riezqy Ariendha³

¹Prodi D3 Keperawatan STIKes Yarsi Mataram, ^{2,3}Prodi S1 Kebidanan STIKes Yarsi Mataram

ABSTRACT

The preparation of pregnancy is indispensable in order to give birth to an intelligent and healthy baby, if the mother does not prepare for her pregnancy, several pregnancy problems will appear which are commonly called pregnancy complications. Complications in pregnancy can be caused by inadequate preparation for pregnancy such as never have health status checks, blood tests and urine tests. The Indonesian Ministry of Health (2014) have launched a sexual and reproductive health program for brides who serve women from adolescence to pre-pregnancy in order to prepare a healthy pregnant women. This study aimed to identify the knowledge and attitudes of the future bride about pre-marital health preparation in Gunungsari district West Lombok. This was a cross sectional study with proportional random sampling, the subjects in this study were future brides in 8 Poskesdes Gunungsari by taking respondents randomly in each group with a number according to the proportion of 152 people. The results showed that the age of the respondents was 20-35 years old, most of the future brides had high school education and almost all of the future brides were housewives. More than half of the brides' knowledge about pre-marital health preparation is quite good, also more than half of them are had passably attitude category. Contribution of research results are its necessary to evaluate and improve local government policies related to efforts to increase the knowledge of future brides about pre-marital health preparation in coordination with the community health centers and the local Office of Religious Affairs through health education and pre-marriage requirements.

Keywords: Knowledge, Attitude, Future Bride

A. PENDAHULUAN

Persiapan kesehatan pranikah sangat penting diperhatikan oleh para calon pengantin laki-laki dan khususnya perempuan. Perempuan sebagai calon ibu selayaknya mempersiapkan kesehatan dirinya untuk menyambut kehamilan yang sehat sehingga mampu menghasilkan bayi yang sehat dan cerdas. Begitu pula sebaliknya, bila calon ibu tidak mempersiapkan kehamilannya, maka akan muncul beberapa masalah selama kehamilan yang biasa disebut komplikasi dalam kehamilan. Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 melaporkan bahwa komplikasi kehamilan di Indonesia paling tinggi yaitu kejadian perdarahan berlebihan sebanyak 5,3%, yang diikuti oleh muntah dan tidak mau makan sebanyak 3,3% dan bengkak kaki, wajah, tangan, sakit kepala dan kejang sebanyak 3% dari 15.021 jumlah kelahiran (SDKI, 2012).

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki kejadian komplikasi dalam kehamilan berupa muntah dan tidak mau makan serta bengkak kaki, wajah, tangan, sakit kepala dan kejang lebih tinggi daripada prosentase nasional yaitu sebanyak 5,8% dan 5,1%, sedangkan perdarahan berlebihan hanya 4% (SDKI, 2012). Prosentase ini

menunjukkan bahwa komplikasi kehamilan di NTB masih memerlukan perhatian dari berbagai pihak, khususnya tenaga kesehatan.

Komplikasi dalam kehamilan dapat disebabkan oleh persiapan kesehatan sebelum kehamilan yang kurang, yaitu tidak pernah melakukan pemeriksaan status kesehatan, pemeriksaan darah dan urin. Selain itu, pemeriksaan lingkaran lengan atas dan kadar hemoglobin darah sangat penting bagi calon pengantin perempuan. Pemeriksaan ini dilakukan untuk mengidentifikasi status gizi untuk penanggulangan kekurangan energi kronis dan anemia zat besi (Azwar, 2013).

Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2014 telah mencanangkan Program kesehatan reproduksi dan seksual bagi calon pengantin yang ditujukan pada perempuan sejak saat remaja hingga saat sebelum hamil dalam rangka menyiapkan kesehatan ibu hamil. UPTD Puskesmas Gunung Sari kabupaten Lombok Barat sebagai salah satu penyedia sumber daya kesehatan, sarana dan prasarana serta penyelenggara pelayanan kesehatan menjadi salah satu penyelenggara kegiatan pelayanan kesehatan masa sebelum hamil termasuk pelaksanaan program kesehatan reproduksi dan seksualitas pada calon pengantin. Program Kesehatan Reproduksi dan Seksual bagi calon pengantin di UPTD Puskesmas Gunung Sari telah berjalan sejak awal tahun 2017, namun tidak semua calon pengantin memahami persiapan kesehatan pranikah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan dan sikap calon pengantin tentang persiapan kesehatan pranikah di kecamatan Gunungsari tahun 2018.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pengetahuan merupakan hasil tahu dari hasil proses penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan perasaan terhadap suatu objek tertentu, namun sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan, paparan media massa, ekonomi, hubungan sosial dan pengalaman (UU No 16, 2019).

Berkowitz (1972) dalam Azwar (Setyawati, I., Handayani, S, 2018) menyatakan bahwa sikap seseorang adalah suatu bentuk reaksi perasaan mendukung atau tidak mendukung terhadap objek tertentu dan selalu berperanan sebagai perantara antara responnya dan objek yang bersangkutan. Respon diklasifikasikan dalam tiga macam, yaitu respon kognitif (respon perseptual dan pernyataan mengenai apa yang diyakini), respons afektif (respons syaraf simpatetik dan pernyataan afeksi), serta respons konatif (respons berupa tindakan dan pernyataan mengenai perilaku).

Persiapan kesehatan pranikah meliputi persiapan fisik yang terdiri dari pemeriksaan status kesehatan (tanda-tanda vital), pemeriksaan darah rutin (hemoglobin, trombosit, leukosit), pemeriksaan darah yang dianjurkan (golongan darah dan rhesus, gula darah sewaktu, thalasemia, hepatitis B dan C, TORCH), pemeriksaan urin (urin rutin), pemeriksaan status gizi, pemberian imunisasi TT, menjaga kebersihan organ reproduksi (pakaian dalam minimal diganti 2 kali sehari, menggunakan pakaian dalam longgar dan berbahan non sintetis, membersihkan organ reproduksi luar dari arah depan ke belakang dengan air bersih dan dikeringkan dengan handuk bersih, kering, dan tidak bau, tidak sering menggunakan cairan pembilas vagina, tidak memakai pembalut tipis dalam waktu lama, mengganti pembalut paling lama 4 jam sekali atau setelah buang air, segera memeriksakan diri ke petugas kesehatan bila sering keputihan) (Azwar, 2013)

C. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah desain deskriptif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu calon pengantin perempuan pada tahun 2018 yang tersebar di beberapa desa di kecamatan Gunungsari yaitu desa Kekait, Sesela, Midang, Gunungsari, Tamansari, Jatisela, dan Gunturmacan. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini yaitu *proportional random sampling* dengan mengambil responden secara acak di masing-masing kelompok dengan jumlah sesuai proporsi yaitu sebanyak 152 orang. Variabel penelitian meliputi karakteristik responden (umur, pendidikan, pekerjaan), pengetahuan tentang persiapan kesehatan pranikah (persiapan fisik, persiapan gizi, imunisasi TT, kebersihan organ reproduksi), dan sikap (pemeriksaan fisik, darah, urin, pemeriksaan status gizi, imunisasi TT, kebersihan organ reproduksi). Data yang dikumpulkan merupakan data primer dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan dan sikap. Data dianalisis secara univariat yang disajikan dalam bentuk deskriptif.

D. HASIL PENELITIAN

Di bawah ini merupakan tabel distribusi frekuensi karakteristik calon pengantin perempuan di kecamatan Gunungsari tahun 2018

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik calon pengantin perempuan di kecamatan Gunungsari tahun 2018

Karakteristik	Frekuensi	%
Umur		
< 20 tahun	26	17,1
20-35 tahun	126	82,9
Total	152	100
Pendidikan		
SD	6	3,9
SMP	32	21,1
SMA	98	64,5
PT	16	10,5
Total	152	100
Pekerjaan		
Bekerja	4	2,6
Tidak Bekerja	148	97,4
Total	152	100

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 20-35 tahun sebanyak 82,9%, berpendidikan SMA sebanyak 64,5%, dan tidak bekerja sebanyak 97,4%.

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan calon pengantin perempuan tentang persiapan kesehatan pranikah di kecamatan Gunungsari tahun 2018

Pengetahuan	Frekuensi	%
Cukup	80	52,6
Kurang	72	47,4
Total	152	100

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 52,6%.

Tabel 3. Distribusi frekuensi sikap calon pengantin perempuan tentang persiapan kesehatan pranikah di kecamatan Gunungsari tahun 2018

Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	62	40,8
Cukup	90	59,2
Total	152	100

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai sikap yang cukup sebanyak 59,2%

E. PEMBAHASAN

1. Karakteristik calon pengantin perempuan di kecamatan Gunungsari tahun 2018

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berumur 20-35 tahun sebanyak 82,9%, namun masih ada 17,1% yang berumur kurang dari sama dengan 20 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar calon pengantin perempuan di kecamatan Gunungsari telah mengetahui pentingnya kecukupan umur menikah yaitu diatas umur 19 tahun. Hasil ini sesuai dengan Undang-undang nomor 16 tahun 2019 yang merubah umur menikah perempuan dan laki-laki minimal 19 tahun (Irianto, 2015). Usia 20-35 tahun adalah usia yang ideal untuk menikah. Dari hasil penelitian ini masih ada calon pengantin yang masuk usia dibawah 20 tahun, yang memiliki kerentanan atau resiko tinggi terhadap kehamilan (WHO, 2014).

Pemanfaatan pelayanan kesehatan termasuk pelayanan kesehatan reproduksi masih mengalami tantangan seperti masalah akses, kualitas dan disparitas (Kemenkes, 2013). Menurut Profil Anak Indonesia tahun 2019, remaja usia < 15 tahun yang menikah 36.6% (Kementerian Pemberdayaan Perempuan, Badan Perlindungan Anak, Badan Pusat Statistik, 2019). Data Riskesdas (2013) menunjukkan prevalensi risiko Kurang Energi Kronis (KEK) pada ibu hamil usia 15-49 tahun sebesar 24,2% dan prevalensi anemia pada perempuan dan remaja putri usia 15-24 tahun sebesar 18,4%. Keadaan ini secara tidak langsung dapat memperburuk kehamilan dan dapat mengancam keselamatan ibu dan bayi (BKKBN, 2013).

Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) adalah upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga pada saat perkawinan mencapai usia minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. Batasan usia tersebut dianggap sudah ideal baik dipandang dari sisi kesehatan maupun perkembangan emosional untuk menghadapi kehidupan keluarga (Wawan, Dewi, 2011).

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 64,5%, SMP 21,1 %, PT 16,5%, dan SD 3,9%. Hasil ini menggambarkan bahwa calon pengantin menganggap pendidikan kearah yang lebih tinggi tidak harus diprioritaskan dibandingkan pernikahan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi, sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Ariyani, L, 2011). Tingkat pendidikan remaja menjadi faktor dalam menentukan usia kawin pertama. Makin rendah tingkat pendidikan, makin mendorong berlangsungnya perkawinan muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan responden masih tergolong rendah. Tingkat pendidikan yang berbeda akan mempengaruhi perilaku yang berbeda pula dalam mengambil keputusan untuk kawin atau tidak kawin. Masyarakat dengan pendidikan rendah tidak tahu tentang dampak negatif yang bisa terjadi akibat pernikahan dini(Ariyani, L, 2011).

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 97,4% dan yang bekerja sebanyak 2,6%. Dari penelitian ini menunjukkan responden yang paling banyak adalah responden yang belum bekerja. Kesiapan sebelum menikah dalam bentuk financial sangat diperlukan. Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kesejahteraan keluarga, karena pekerjaan dapat menentukan status ekonomi seseorang. Status ekonomi yang rendah menyebabkan diskriminasi terhadap perempuan. Pekerjaan seseorang mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan hidup seseorang dan keluarganya.

Kesehatan reproduksi sangat penting untuk dicapai oleh individu, pasangan dan keluarga, kesehatan reproduksi dapat meningkatkan hubungan antar pasangan, mengembangkan seksual yang sehat untuk proses pengambilan keputusan dan berpartisipasi dalam pembangunan sosio-ekonomipada masyarakat.

2. Pengetahuan calon pengantin perempuan tentang persiapan kesehatan pranikah di kecamatan Gunungsari tahun 2018.

Berdasarkan hasil frekuensi pengetahuan calon pengantin perempuan tentang persiapan kesehatan pranikah di kecamatan Gunungsari tahun 2018, dari 152 responden yang memiliki pengetahuan cukup 80 responden (52,6%) dan memiliki pengetahuan kurang sebanyak 72 responden (47,4%). Hal ini salah satunya dapat disebabkan karena tingkat pendidikan dan umur responden sehingga kurang terpapar dengan pentingnya pendidikan pranikah. Penelitian iniejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati R, tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengankesiapan menikah pada calon pengantin di Yogyakarta tahun 2016, menunjukkan bahwa ada pengaruh tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan kesiapan menikah pada calon pengantin dimana

dijelaskan dalam uji statistik p value $0,027 < 0,05$.

Selain itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Amalia tahun 2018, menyatakan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih sangat rendah yaitu 62,5%, dan hal ini juga sejalan dengan pemelitian yang dilakukan oleh Susanti pada tahun 2018 memiliki pengetahuan rendah sebanyak 31,6 % responden tentang kesehatan reproduksi pranikah^[15]. Persiapan kehamilan yang rendah mengakibatkan kehamilan dengan komplikasi, kehamilan dengan komplikasi dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas bagi ibu dan janin. Kurangnya persiapan kehamilan dapat menyebabkan terjadinya hiperemesis gravidarum, pre-eklampsia dan eklamsia, kelainan dalam lamanya kehamilan, kehamilan ektopik, penyakit serta kelainan plasenta dan selaput janin, perdarahan antepartum, dan kehamilan kembar.

Kementerian Agama mengamanatkan agar sebelum pernikahan dilangsungkan harus diberikan wawasan terlebih dahulu tentang arti sebuah rumah tangga melalui kursus calon pengantin (suscatin), dengan pedoman Surat Edaran Dirjen Bimas Islam Nomor DJ.II/491 /2009. Waktu kursus ini selama 24 jam pelajaran, diantaranya kesehatan reproduksi selama 3 jam.

Menurut teori pendidikan dan perilaku Notoatmodjo menyebutkan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti umur, pengalaman, pekerjaan, lingkungan, sosial budaya, informasi dan pendidikan. Semakin baik tingkat pendidikan dan pekerjaan seseorang, akan semakin baik pula pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki berikutnya. Notoatmojo juga salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan adalah faktor pendidikan.

3. Sikap calon pengantin perempuan tentang persiapan kesehatan pranikah di kecamatan Gunungsari tahun 2018

Berdasarkan hasil frekuensi pengetahuan calon pengantin perempuan tentang persiapan kesehatan pranikah di kecamatan Gunungsari tahun 2018, dari 152 responden yang memiliki sikap baik sebanyak 40,8% dan cukup sebanyak 59,2%. Dari data diatas menunjukkan bahwa sikap calon pengantin tentang persiapan kesehatan pranikah di kecamatan Gunungsari tahun 2018, lebih banyak yang memiliki sikap yang cukup. Setyawati (2018) menemukan bahwa sebagian besar ibu hamil di kota Mataram dan kabupaten Lombok Barat tidak mengkonsumsi asam folat, zat besi dan kalsium sebelum hamil.

Hal ini menunjukkan bahwa perlunya pendidikan dan pengetahuan. Peningkatan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzia A tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang nutrisi prakonsepsi terhadap tingkat pengetahuan dan sikap konsumsi makanan sehat pranikah di Yogyakarta 2012 menunjukkan bahwa ada pengaruh antara sikap sebelum dan sikap sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan nilai $p=0,03 < 0,05$.

Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan seseorang dalam bertindak. Sikap belum merupakan tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi dari tindakan atau perilaku. Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam tindakan. Perlu diketahui bahwa sikap calon pengantin merupakan pendukung dalam kesiapannya dalam menghadapi mahligai rumah

tangga. Menurut asumsi peneliti sikap seseorang bisa dipengaruhi oleh umur dan tingkat pendidikan dapat dilihat berdasarkan karakteristik responden dimana sebagian responden sudah memiliki sikap yang positif setelah dilakukan pendidikan kesehatan

F. PENUTUP

Sebagian besar calon pengantin perempuan di kecamatan Gunungsari berumur 20-35 tahun, berpendidikan SMA, tidak bekerja, berpengetahuan cukup dan mempunyai sikap cukup tentang persiapan kesehatan pranikah.

Kebijakan pemerintah daerah terkait peningkatan pengetahuan calon pengantin tentang persiapan kesehatan pranikah perlu dievaluasi dan ditingkatkan dengan berkoordinasi dengan UPTD Puskesmas dan Kantor Urusan Agama setempat melalui pendidikan kesehatan dan prosedur persyaratan sebelum menikah.

G. DAFTAR PUSTAKA

SDKI. 2012. *Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia*. Jakarta.

Azwar. S. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

UU no 16 tahun 2019, *Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*

Setyawati, I., Handayani, S. 2018. "Persepsi ibu hamil tentang kebutuhan asam folat, zat besi dan kalsium sebagai persiapan kehamilan di kota Mataram dan kabupaten Lombok Barat". *Jurnal Kesehatan Qomarul Huda* 6 (2): 1-5

Irianto K 2015. *Kesehatan Reproduksi (Health Reproductive) Teori dan Praktikum*. Bandung: CV. ALFABETA.

World Health Organization. 2014. *Sexual and Reproductive Health*. World Health Organization.

Kementerian Kesehatan RI L.2013. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kemenkes RI.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan, Badan Perlindungan Anak, Badan Pusat Statistik. 2019. "Profil Anak Indonesia. In: *Profil Anak Indonesia Tahun 2019*". Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA)

BKKBN. 2013. "Program GenRe Dalam Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja", Semarang: BKKBN

Wawan, Dewi. 2011. *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Ariyani, Lely, I. 2011. "Pandangan Usia Ideal Menikah dan Preferensi Jumlah Anak pada Remaja Perkotaan dan Perdesaan di Jawa Timur (Analisis Data SDKI 2007)." Skripsi. Surabaya: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga